

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menuntut peningkatan profesionalitas intelektual untuk dapat bertahan dalam dunia persaingan. Begitu juga dengan Indonesia yang berbenah diri dalam bidang pendidikan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Proses pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan mempunyai kemampuan berpikir rasional dan dapat memaknai apa yang dilihat, dibaca, didengar, dipelajari sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kematangan fisik siswa (Permen No 24, 2016).

Bruner & Connell menyatakan bahwa salah satu kecakapan hidup yang dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir, sebagaimana dikutip oleh Pidarta (2007: 215). Kemampuan berpikir sangat dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan (Amri & Ahmadi, 2010: 66). Kemampuan berpikir dibagi menjadi dua, yaitu berpikir dasar dan berpikir kompleks (Presseisen dalam Karli, 2012). Berpikir rasional merupakan bagian dari berpikir dasar yang meliputi proses mental dari pemikiran yang sederhana menuju pemikiran yang kompleks (Costa dalam Karli, 2012).

Kemampuan berpikir dasar digunakan untuk mengingat, mengulang, memahami dan menerapkan suatu konsep (Krulik & Rudnik, 1996). Jika siswa mempunyai kemampuan berpikir rasional, maka siswa dapat menggunakan bukti yang relevan untuk membuat gagasan dan tindakan dalam mencapai suatu tujuan (Lawson, 1979). Dengan demikian, sebelum siswa dapat berpikir tingkat tinggi, terlebih dahulu kemampuan berpikir rasional siswa harus diasah dan ditekankan. Kemampuan berpikir rasional tidak serta merta dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, melainkan harus dilatih dan dibutuhkan kebiasaan untuk menumbuhkannya. Salah satu bidang ilmu yang dapat mengasah kemampuan berpikir rasional adalah pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di SD bertujuan memberikan kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, bertanya, dan mencari jawaban

berdasarkan bukti. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah (Permendiknas No 22, 2006). Dengan demikian, proses pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa guru MI NU Banat Kudus berkaitan dengan pembelajaran IPA, didapatkan hasil bahwa siswa merasa kesulitan dan kurang berminat dalam belajar IPA. Hal itu disebabkan karena konsep IPA cenderung sulit dengan melibatkan banyak konsep abstrak dalam pembelajarannya. Pada dasarnya, siswa sudah paham tentang konsep dasarnya tetapi belum mampu menjelaskan dan menghubungkan antar konsep. Keadaan tersebut disebabkan karena kurang terbiasanya siswa dilatih dan ditanamkan berpikir secara rasional dan logis sesuai dengan tingkat perkembangannya. Setelah peneliti *interview*, ternyata siswa kurang termotivasi dalam belajar IPA karena merasa kesulitan dalam belajar. Menurut mereka, IPA merupakan *momok*, tidak penting dan tidak menarik untuk dipelajari. Seakan sudah tertanam *image* kurang baik atau sikap negatif siswa terhadap IPA. Keadaan itu disebabkan karena pembelajaran IPA yang diberikan selama ini hanya sebatas penyampaian materi secara konten yang jauh dari kehidupan siswa tanpa diberikan motivasi dan dijelaskan kebermanfaatannya. Hal tersebut harus dijadikan perhatian bagi guru IPA untuk memberikan harapan dan asumsi kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai dan manfaat IPA dalam kehidupan siswa sehingga harus ditanamkan sikap positif pada siswa dan diberikan motivasi agar siswa dapat tertarik mempelajari IPA.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Sucipto, dkk (2015) dengan memberikan *teratmen* untuk membangkitkan motivasi siswa melalui konseling kelompok dan permainan bergambar (*pictorial riddle*) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SD. Hasil penelitian sudah cukup bagus, namun harus perbaikan berkaitan dengan teknik bimbingan kelompok yang diberikan. Selain itu, sebelum dikembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terlebih dahulu harus dikembangkan berpikir rasional siswa sebagai komponen berpikir dasar. Padahal kemampuan berpikir dasar dalam IPA menentukan keberlangsungan kemampuan yang dimiliki siswa pada tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rendahnya kemampuan berpikir siswa disebabkan karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar IPA. Dengan demikian, siswa harus

dimotivasi dalam belajar agar kemampuan berpikirnya dapat tumbuh sehingga tujuan kompetensinya tercapai. Salah satu cara yang ditempuh guru adalah memebrikan layanan konseling kelompok dengan teknik *stimulus control*. Prayitno (2012) berpendapat bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (Wibowo, 2005). Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk teknik bimbingan yang terpadu dari keseluruhan program Bimbingan dan Konseling komprehensif yaitu bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah sesuai dengan perkembangan siswa.

Kemampuan yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor adalah kemampuan memberi layanan konseling dalam kegiatan kelompok. Keterampilan ini diperoleh melalui mata kuliah khusus yaitu Bimbingan dan Konseling Kelompok, teori, dan teknik konseling kelompok, atau konseling dan psikoterapi kelompok.

Konseling kelompok penting bagi konseli terutama individu yang memperoleh kesulitan membutuhkan suasana kelompok untuk memecahkan kesulitannya. Kadang konseli kesulitan mengemukakan masalahnya secara individu atau membutuhkan orang lain. Kadang seorang konseli tidak berani bertatap muka dengan seorang konselor. Diperlukan juga pengamatan secara sosial perilaku konseli di dalam lingkungan kelompok.

Konseling kelompok dapat membantu mengentaskan segala jenis permasalahan siswa. Dengan menggunakan teknik *stimulus control* yang dimasukkan dalam konseling kelompok akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPA. Teknik stimulus control mengarahkan siswa dengan membantu stimulus-stimulus baru yang mampu meningkatkan

kemampuan berpikir rasional siswa yang sangat penting dan menjadi dasar dalam perjalanan kehidupannya sehari-hari.

Setelah siswa diberikan materi berdasarkan indikator keberhasilan dalam pembelajaran IPA, siswa diberikan stimulus untuk mengetahui respons yang muncul. Point penting yang harus dikuasai siswa adalah motivasi belajar dan berpikir rasional. Siswa akan diberikan stimulus baru yang bisa membantu mereka untuk lebih menyukai pembelajaran IPA. Bagi siswa yang berani untuk menjawab atau bahkan menjelaskan kepada teman-temannya bagaimana siswa tersebut bisa menjelaskan konsep, siswa akan diberikan penguatan berupa kata-kata dan diberikan *card control* yang berisi tentang stimulus dan respon yang sudah dilakukan. Card control tersebut juga berfungsi sebagai evaluasi diri siswa dan melihat perkembangan siswa setiap harinya. Kondisi seperti ini mampu memunculkan kesadaran dan pembiasaan diri para siswa untuk lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan penelitian yang dapat memotivasi siswa dalam belajar IPA melalui bimbingan kelompok dengan teknik stimulus control yang disertai dengan kartu kontrol sehingga timbul sikap positif siswa dan ketertarikan siswa terhadap IPA sehingga tumbuh kemampuan berpikir rasionalnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah deskripsi penerapan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan berpikir rasional dan motivasi belajar siswa kelas II MI NU Banat Kudus?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap berpikir rasional siswa kelas II MI NU Banat Kudus?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan penerapan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan berpikir rasional dan motivasi belajar siswa kelas II MI NU Banat Kudus
2. Untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap berpikir rasional siswa kelas II MI NU Banat Kudus.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Siswa

- a. Siswa akan senang belajar IPA dengan cara yang sesuai dengan perkembangan daya nalarnya sehingga ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dengan cara menemukan konsep sendiri akan membuat siswa lebih terasa bermanfaat dan hasil belajar meningkat.
 - b. Melatih siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir rasional dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Guru
- a. Akan menambah wawasan guru untuk berimprovisasi dalam proses kegiatan pembelajaran guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagai akibat pengembangan atau pembaharuan kurikulum.
 - b. Guru dapat mengetahui secara tepat dan bertambah wawasan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi kepada siswa.
3. Bagi Sekolah
- a. Dapat menganalisis perubahan tingkah laku pada pembelajaran IPA.
 - b. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di MI NU Banat Kudus.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SD/MI.

E. TARGET LUARAN

Artikel jurnal yang akan diterbitkan melalui jurnal Nasional Terindeks DOAJ yaitu Jurnal Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 9 Nomor 2 Edisi Juni Tahun 2019.

